

PENINGKATAN IMAN DAN MORAL ANAK MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK

Oleh: Agus Hasan Mustofa¹

Email: agushasanm@gmail.com

Abstrak

Zaman globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dibendung lagi. Selain membawa dampak positif, kehadirannya juga membawa dampak negatif. Salah satu dampak negatif globalisasi yang menimpa anak adalah menipisnya kepercayaan anak terhadap hal-hal yang bersifat spiritual, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, dan qada', qadar. Selain itu, anak-anak zaman sekarang juga mengalami dekadensi moral seperti berani kasar kepada orang tua, kurang respek kepada yang lebih tua, dan hilangnya rasa takdzim kepada guru. Gambaran kecil kehidupan anak di zaman modern ini perlu mendapat perhatian yang serius termasuk oleh lembaga pendidikan Islam terutama peran guru agama sebagai sosok yang mengemban tugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memperbaiki moral melalui materi pembelajaran aqidah akhlak kepada peserta didiknya.

Abstract

The age of globalization characterized by advances in science and technology coming to Indonesia is irreversible, its presence is not only a positive impact as such, but also had a negative impact, a negative impact on children is diminishing belief to things spiritually like faith God, angels, books, messengers, the Last day and qada', Qadr. In addition, today's children also experienced the decadence like daring to parents, no disrespect to the older, daring to teachers. Small picture of a child's life in modern times need serious attention, including by educational institutions especially the role of Islamic religious teachers as someone who took on the task of educating the nation and improve morale through the learning material to learners' aqidah morals.

Kata Kunci: Iman, Moral, Anak, Aqidah Akhlak

¹. Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni (STITA) Sumenep

Pendahuluan

Iman menurut bahasa adalah percaya dan membenarkan, sedangkan menurut istilah adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan anggota badan. Seseorang bisa disebut iman apabila melaksanakan tiga unsur iman tersebut, jika salah satu ditinggalkan maka dia tidak bisa disebut sebagai orang yang beriman, sebagai contoh. Syetan, dia secara hati dan lisan beriman tetapi dia tidak patuh kepada Allah SWT dalam perbuatan terbukti saat Allah SWT memerintah agar bersujud kepada Nabi Adam AS dia ingkar dan tidak mematuhi maka dia tidak bisa disebut sebagai makhluk yang beriman karena salah satu unsur dari iman tidak dilaksanakan.

Akhlak menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah perkataan atau perbuatan yang dilaksanakan secara spontan tanpa pemikiran dan pertimbangan, maka orang yang berkata dan berbuat secara spontan baik maka dia bisa disebut sebagai orang yang berakhlak baik.

Penanaman iman dan akhlak mulia kepada peserta didik yang umumnya berusia 6-12 atau usia SD/MI sangat penting sekali karena ibarat sebuah pohon di masa kecil akan mudah dibentuk dan disesuaikan dengan keinginan beda apabila pohon tersebut baru akan dibentuk ketika sudah besar maka akan sangat sulit. Sama halnya dengan manusia dia akan mudah dibentuk dan dididik agama meliputi penanaman iman dan moralitas sehingga ketika anak sudah dewasa sampai tua menjadi anak yang sholeh/sholehah sikap dan perbuatannya sesuai dengan tuntunan agama yang indah dan insya Allah akan mengantarkan orang tuanya ke pintu surga berkat memiliki anak yang sudah terdidik dan memiliki perangai yang baik.

Hal tersebut akan terwujud melalui proses pendidikan di sekolah, sekolah merupakan organisasi yang tersistem didalamnya terdapat kurikulum dan guru yang mendidik anak. Salah satu pelajaran di sekolah adalah aqidah akhlak yang memuat materi pemahaman iman pembiasaan akhlak mulia sehingga melalui proses pembelajaran aqidah akhlak anak

didik akan menjadi orang yang baik serta meningkatnya keimanan dan moralitas.

Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Psikologi Perkembangan

Secara umum, pertumbuhan yang luas mengenai perkembangan kiranya dapat diperoleh dengan memperhatikan pendapat-pendapat ataupun teori-teori dari ahli psikologi perkembangan, teori-teori ini dapat memberikan kontribusi ataupun manfaat untuk menjadikannya sebagai landasan atau dasar-dasar untuk memajukan dan mendorong bagi perbaikan dan penyempurnaan dalam bidang pendidikan.

1. Teori Nativisme

Nativisme (*nativism*) adalah sebuah doktrin filosofis yang berpengaruh besar terhadap aliran pemikiran psikologis. Tokoh utama aliran ini bernama Arthur Schopenhauer (1788-1860) seorang filosof Jerman. Para penganut aliran ini berpendapat atau berkeyakinan bahwa perkembangan manusia itu hanya ditentukan oleh pembawaannya, sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa.²

Sebagai contoh, jika sepasang orangtua ahli musik, maka anak-anak yang mereka lahirkan akan menjadi pemusik pula. Harimau pun hanya akan melahirkan harimau, tak akan pernah melahirkan domba. Jadi, pembawaan dan bakat orangtua selalu terpengaruh mutlak terhadap perkembangan kehidupan anak-anaknya.

2. Teori Empirisme

Tokoh utama teori ini adalah John Locke (1632-1704). Doktrin aliran empirisme yang amat masyhur adalah “*tabula rasa*”, sebuah istilah bahasa latin yang berarti batu tulis kosong atau lembaran kosong (*blank slate*).³

Doktrin ini menekankan arti penting pengalaman, lingkungan, dan pendidikan, sehingga perkembangan manusia pun semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya. Dalam hal ini, para

² Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 18.

³ *Ibid.*, hal. 19.

penganut empirisme menganggap setiap anak lahir dalam keadaan kosong, tak punya kemampuan dan bakat apa-apa. Hendak menjadi apa seorang anak kelak bergantung pada pengalaman atau lingkungan yang mendidiknya.

3. Teori Konvergensi

Aliran konvergensi (*convergence*) merupakan gabungan antara aliran empirisme dengan aliran nativisme. Aliran ini menggabungkan arti penting hereditas (pembawaan) dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia. Tokoh utama konvergensi bernama Louis William Stern (1871-11938), seorang filosof dan psikolog Jerman.

Para penganut aliran konvergensi berkeyakinan bahwa baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan andilnya sama besar dalam menentukan masa depan seseorang. Jadi, seorang peserta didik yang lahir dari keluarga santri atau kiai, umpamanya, kelak ia akan menjadi ahli agama apabila ia dididik di lingkungan pendidikan keagamaan.⁴

4. Teori Naturalisme

Menurut Rousseau manusia pada dasarnya baik, menjadi buruk atau jahat karena dipengaruhi kebudayaan. Pendidikan yang baik adalah memberi kebebasan pada anak berkembang menurut kodrat yang baik itu. Dalam pendidikan guru tidak boleh menghukum, tetapi hukuman harus diberikan oleh alam itu sendiri.

5. Teori Rekapitulasi

Teori rekapitulasi mengatakan bahwa perkembangan individu merupakan ulangan dari perkembangan jenisnya. Berdasarkan teori rekapitulasi pertumbuhan anak didik dapat dibagi kedalam lima fase, yaitu:

- a. Masa berburu atau masa penyamuan, pada masa ini anak menangkap binatang menyelinap dan bersembunyi. Masa ini berakhir pada umur kurang lebih 8 tahun.

⁴ *Ibid.*, hal. 21.

- b. Masa pengembala, pada umur ini anak gemar sekali memelihara binatang seperti kucing, kelinci, kambing, dan sebagainya. Masa ini berakhir pada umur 10 tahun.
- c. Masa petani, masa ini berlangsung dari umur 10-12 tahun. Ciri yang penting pada masa ini ialah anak gemar menanam tanaman dan berkebun.
- d. Masa pedagang, pada masa ini berlangsung dari umur 12-18 tahun. Pada saat ini anak suka sekali bermain jual beli, mengumpulkan benda-benda seperti perangko, potret, kartu pos bergambar dan suka tukar menukar barang-barang dengan teman-temannya.
- e. Masa industri, timbul pada umur 14 tahun, anak gemar membuat permainan dan barang kerajinan.

Sementara itu, masa usia sekolah adalah masa matang untuk belajar atau masa untuk sekolah. Disebut masa matang untuk belajar karena mereka sudah berusaha mencapai sesuatu, sedangkan masa matang untuk bersekolah, karena mereka sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru, yang dapat diberikan oleh sekolah.⁵

Anak mulai umur 6 tahun, anak sudah matang untuk masuk sekolah. Masa anak sekolah adalah usia 6-12 tahun, pada masa ini anak memasuki masa belajar didalam dan diluar sekolah. Banyak aspek prilaku dibentuk melalui penguatan (reinforcement) verbal, keteladanan dan identifikasi.⁶

1. Perkembangan Intelektual

Anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar menurut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitifnya.

2. Perkembangan Bahasa

Usia SD/MI merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan bahasa (Vocabulary).

⁵ Conny Semiawan, dkk. *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*. (Bandung: PT. Remaja Rusda Karya. 2008), hal. 29

⁶ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 70.

3. Perkembangan Sosial

Anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri (egosentris) kepada yang kooperatif (bekerja sama) atau sosientris (mau memperhatikan kepentingan orang lain sehingga diterima menjadi anggota kelompok).

4. Emosi

Anak mulai sadar bahwa pengungkapan kata-kata kasar tidak diterima di masyarakat. Jadi dia mulai belajar untuk mengontrol emosinya dalam bergaul.

5. Moral

Anak mulai mengenal konsep moral (mengenai benar dan salah atau baik buruk) pertama kali dalam diri keluarga.

6. Perkembangan Penghayatan keagamaan

Usia SD/MI merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan dari periode sebelumnya. Kualitas keagamaan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya.

7. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik anak SD/MI sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Hal ini ditandai dengan kelebihan gerak aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik. contohnya: menggambar, melukis, mengetik (komputer) dll.⁷

Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Psikologi Islam.

a. Pendidikan Fisik-Biologis Anak

Pertama; memenuhi kebutuhan primer anak. Zakiyah mengatakan; bahwa perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka harus dijaga dan diperhatikan, terlebih lagi pada kebutuhan-kebutuhan si anak dari kebutuhan primer (pokok) sampai pada kebutuhan yang jiwa dan social

⁷ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rusda Karya. 2006), hal. 56

yang perlu dalam hidup. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dipenuhi akan hilanglah keseimbangan badan. Contoh dari kebutuhan primer adalah mengenai makanan, minuman dan pakaian (sandang, pangan dan papan), yang *Kedua*, melatih fisik anak. Zakiyah mengatakan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak tentunya semakin meningkat dengan bertambahnya usia anak. Menurutnya, dapat tidaknya anak dalam melakukan dan mencapai sesuatu bersumber pada dua hal yaitu kematangan dan pelajaran. Oleh karena itu, anak yang belum matang pertumbuhan fisiknya belum boleh dilatih dan diajar untuk melakukan hal tertentu.

Pendidikan Psiko-Edukatif

Pertama, cerminan sikap pendidik baik orang tua ataupun guru terhadap anaknya. Zakiyah menyatakan; sikap *kedua* orang tua sewaktu anak masih dalam kandungan juga, ikut memengaruhi perkembangan jiwa anak nantinya, yang *kedua*, memberikan waktu dan kebebasan anak untuk bermain. Selain menjalin hubungan keluarga dengan anak yang harmonis untuk memberikan kebebasan dan waktu anak bermain dapat juga memengaruhi perkembangan jiwa emosional dan juga intelektual anak. Menurut Zakiyah kebutuhan dan usaha anak dalam mengenal lingkungannya termasuk faktor yang penting untuk menumbuhkan kesanggupan pada diri anak. salah satu aktivitas ini adalah aktivitas diri anak itu sendiri yakni bermain. Oleh karena itu, mendidik jiwa anak, emosi anak secara tidak langsung, Zakiyah menggunakan sebuah permainan, yang *ketiga*, memberikan motivasi dan belajar kepada anak. Zakiyah berpendapat bahwa; setiap anak memiliki sejumlah motif atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis. Sedangkan menurut Zakiyah kesehatan mental itu adalah pengetahuan dan perbuatan yakni secara kognitif dan afektif atau bisa juga mental intelektual dengan mental emosional yang bertujuan untuk

memanfaatkan segala potensi, bakat pembawaan yang ada di dalam diri anak semaksimal mungkin.

b. Pendidikan Ruhaniah-Spiritual Anak

Pertama, penanaman jiwa agama kepada anak. Islam memiliki sumber yang sangat kuat untuk menggali spiritual dalam kehidupan yaitu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Untuk mendapatkan sumber spiritual itas yang menurut Zakiyah dengan pendidikan. Oleh karena itu Zakiyah sangat menganjurkan pendidikan agama untuk mengembangkan spiritual anak. sebagaimana dikatakan; agama dari kebanyakan orang sangat ditentukan dengan pendidikan, dan latihan-latihan yang ajarkan sewaktu masa kecilnya. Kedua, melalui ketauladanan orang tua ataupun guru. Sebagaimana pendapat Zakiyah yang menyatakan bahwa; kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak, yang sedang tumbuh itu. Ketiga, mengajarkan dan melatih kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai spiritual kepada anak-anak. Zakiyah memberikan contoh; latihan-latihan keagamaan salah satunya ibadah seperti, sembahyang, do'a, membaca Al-Qur'an, atau menghafal surat-surat pendek, sembahyang berjama'ah, di sekolah, masjid harus dibiasakan sejak kecil hingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Keempat, memberikan pendidikan agama sejak dini. Pendidikan agama dan moral menurut Zakiyah tumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang dilaluimoleh anak sejak ia lahir, dan juga kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak dia masih kecil.

c. Pendidikan Sosio-Kultural Anak

Zakiyah yang berpendapat bahwa dengan pendidikan agama yang dirasakan oleh anak-anak maka, dengan sendirinya berlanjut pada peningkatan rasa sosialnya, yang mana anak memandang bahwa nilainilai agama yang didapatnya itu ternyata lebih tinggi dari pada nilai keluarga. Disamping itu, dapat dirasakan oleh anakanak yang sudah

menginjak usia tamyiz itu, mereka mengerti bahwa agama atau tentang spiritualitas yang diajarkan atau yang dipelajarinya itu bukanlah kepercayaan yang diyakini oleh pribadi saja. pembelajaran sosial anak, Zakiyah hanya menawarkan pada beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, yang secara langsung maupun tidak langsung ada unsur-unsur pembelajaran sosial kepada anak. salah-satunya adalah berjalannya fungsi agama, yang menurut Zakiyah yakni fungsi dalam dimensi sosialnya, yang dulu hanya merupakan hubungan antara diri mereka dengan Tuhannya seperti shalat, berdo'a, sekarang kegiatan-kegiatan itu menjadi pengikat dirinya dengan masyarakat melalui Tuhan. Pengaruh hubungan yang ada pada diri anak dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang mengandung unsur sosialnya seperti shalat berjama'ah, pelajaran-pelajaran disekolah yang mereka dapatkan dan sebagainya.⁸

Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtida'iyah

1. Pengertian Aqidah

Secara etimologis (lughatan), aqidah berakar dari kata *aqada* ya'qidu - 'aqdan-aqidatan. Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *aqidah* berarti keyakinan (Al-Munawwir, 1984, hal. 1023). Relevansi antara arti kata 'aqdan dan 'aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.⁹

Secara terminologis (ishthilahan), terdapat beberapa definisi (ta'rif) antara lain:

a. Menurut Hasan al-Banna

الْعَقَائِدُ هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يُصَدَّقَ بِهَا قَلْبُكَ وَتَطْمَئِنُّ إِلَيْهَا نَفْسُكَ وَتَكُونُ يَقِينًا

عِنْدَكَ لَا يُبَارِجُهُ رَبُّ وَلَا يَخْلُطُهُ شَيْءٌ

⁸ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001). Cet VI, hal. 129-130

⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2004), hal. 1

“*aqa'id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini keberadaannya oleh hati (mu), mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan*” (Al-Banna, tt., hal. 465)

b. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy :

الْعَقِيدَةُ هِيَ جَمْعُوعَةٌ مِنْ فَضَائِلِ الْحَقِّ الْبَدِيهِيَّةِ الْمَسْلَمَةِ بِالْعَقْلِ, وَالسَّمْعِ وَالْفِطْرَةِ, يَعْقِدُ

عَلَيْهَا الْإِنْسَانُ قَلْبَهُ, وَيُثْنِي عَلَيْهَا صَدْرُهُ جَارِمًا بِصِحَّتِهَا, فَاطِعًا بِوُجُودِهَا

وَتُبُوتِهَا لَا يَرَى خِلَافَهَا أَنَّهُ يُصِحُّ أَوْ يَكْفُرُ أَبَدًا

“*aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fithrah. Yakni kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu*” (Al-Jazairy, 1978, hal. 21)

Untuk lebih memahami kedua definisi di atas kita perlu mengemukakan beberapa catatan tambahan sebagai berikut:¹⁰

- a. Ilmu terbagi menjadi dua : pertama ilmu dharuri, kedua ilmu nazhari. Ilmu yang dihasilkan oleh indera, dan tidak memerlukan dalil disebut ilmu dharuri sedangkan ilmu yang memerlukan dalil atau pembuktian disebut ilmu nazhari.
- b. Setiap manusia memiliki fitrah mengakui kebenaran (bertuhan), indera untuk mencari kebenaran, akal akan menguji kebenaran dan memerlukan wahyu untuk menjadi pedoman menentukan mana yang benar dan mana yang tidak.
- c. Keyakinan tidak boleh bercampur sedikitpun dengan keraguan.
- d. Aqidah harus mendatangkan ketenteraman jiwa.
- e. Bila seseorang sudah meyakini suatu kebenaran, dia harus menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.
- f. Tingkat keyakinan aqidah seseorang bergantung kepada tingkat pemahamannya terhadap dalil.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 2-3

2. Pengertian Akhlak

Istilah “akhlak” diambil dari bahasa Arab, plural dari akar kata khuluq, yang diartikan sebagai perangai, adat. Kemudian ditranskrip ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan.¹¹ Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlaqul madzmumah.

Namun ada yang mengatakan bahwa secara bahasa kata akhlak merupakan isim jamid atau ghair mustaq, yaitu isim yang tidak mempunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlak adalah jama' dari kata khilqun atau khuluqun yang artinya sama dengan arti akhlak sebagai mana telah disebutkan diatas. Baik kata akhlak atau khuluq keduanya dapat dijumpai pemakaiannya dalam al-quran al-sunnah, misalnya terdapat dalam surah Al-Qalam ayat 4 yang mempunyai arti “budi pekerti” dan surat Al-Syu'ara ayat 137 yang mempunyai pengertian “adat istiadat”¹²

Ada beberapa pendapat para pemikir akhlak, untuk memberikan deskripsi akhlak secara bulat:¹³

- a. Imam Al Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah gejala jiwa yang dari padanya lahir tingkah laku perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan. Apabila yang lahir dari jiwa itu perbuatan yang baik menurut akal dan syara', maka laku

¹¹ Idris Yahya, *Telaah Akhlak Dari Sudut Teoritis*, (Semarang: Badan Penerbit Fakultas Usuluddin IAIN Walisongo. 2003), hal. 1

¹² M.Sholihin dan M.Rasyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), hal.17

¹³ *Ibid.*, Idris Yahya, hal. 4-7

perbuatan itu baik. Akan tetapi apabila yang lahir dari gejala jiwa itu perbuatan buruk maka perbuatan buruk.

- b. Syekh Mahmud Syaltut mengatakan bahwa akhlak ialah gejala kejiwaan yang realisasinya dengan keadaan yang pantas maka dikerjakan dan apabila keadaannya tidak pantas maka ditinggalkan.
- c. Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak dengan memenangkan keinginan secara terus-terusan.
- d. Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa akhlak ialah keadaan jiwa yang dari padanya keluar perbuatan-perbuatan tanpa pikiran dan pertimbangan.

Kalau ditilik secara garis besarnya, maka kesemua pengertian sebagai contoh di atas nampak tidak adanya kesamaannya. Tetapi semua para pemikir akhlak mengakui bahwa semua pengertian itu mengandung unsur esensi yang sama ialah: laku perbuatan yang sadar terbiasa, yang berdasarkan norma baik buruk yang dijadikan standard dalam pergaulan.

3. Pengertian Iman

Term iman berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar *amana* *yu'minu-iman*. Artinya beriman atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya.¹⁴ Iman dapat dimaknai iktiraf, membenarkan, mengakui, membenaran yang bersifat khusus.¹⁵ Menurut WJS. Poerwadarminta iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati.¹⁶ Abul 'Ala al-Mahmudi menterjemahkan iman dalam Bahasa Inggris *Faith, yaitu to know, to believe, to be convinced beyond the last shadow of doubt* yang artinya, mengetahui, mempercayai, meyakini yang didalamnya tidak terdapat keraguan apapun.¹⁷

¹⁴ Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 58.

¹⁵ Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2005). Hal. 2

¹⁶ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 18

¹⁷ Abu A'la Al-Maududi, *Toward Understanding*, (Comiti Riyadh: Islamic Dakwah, 1999), hal. 18.

HAR Gibb dan JH Krammers memberikan pengertian iman ialah percaya kepada Allah, percaya kepada utusan-Nya, dan percaya kepada amanat atau apa yang dibawa/berita yang dibawa oleh utusannya.¹⁸

Bila kita perhatikan penggunaan kata Iman dalam Al-Qur'an, akan mendapatinya dalam dua pengertian dasar,¹⁹ yaitu:

1. Iman dengan pengertian membenarkan (التصديق) adalah membenarkan berita yang datangnya dari Allah dan Rasul-Nya. Dalam salah satu hadist shahih diceritakan bahwa Rasulullah ketika menjawab pertanyaan Jibril tentang Iman yang artinya bahwa yang dikatakan Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan engkau beriman bahwa Qadar baik dan buruk adalah dari Allah SWT.
2. Iman dengan pengertian amal atau ber-iltizam dengan amal : segala perbuatan kebajikan yang tidak bertentangan dengan hukum yang telah digariskan oleh syara'.

Dalam sebuah ayat Allah :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (١٥)

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar. (QS. Al-Hujurat : 15)*

Dari ayat tersebut, dapat dikatakan bahwa Iman adalah membenarkan Allah dan RasulNya tanpa keraguan, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Pada akhir ayat tersebut “*mereka Itulah*

¹⁸ HAR. Gibb and JH Krammers, *Shorter Encyclopaedia of islam*, (E.J. Brill, Leiden, 1995), hal 167

¹⁹ Op.Cit. *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*. hal 1

orang-orang yang benar” merupakan indikasi bahwa pada waktu itu ada golongan yang mengaku beriman tanpa bukti, golongan ini sungguh telah berdusta dan mereka tidak dapat memahami hakikat iman dengan sebenarnya. Mereka menganggap bahwa iman itu hanya pengucapan yang dilakukan oleh bibir, tanpa pembuktian apapun.²⁰

Pengertian iman secara istilah ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak (ragu), serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Jadi, iman itu bukanlah semata-mata ucapan lidah, bukan sekedar perbuatan dan bukan pula merupakan pengetahuan tentang rukun iman.

Sesungguhnya iman itu bukanlah semata-mata pernyataan seseorang dengan lidahnya, bahwa dia orang beriman (mukmin), karena banyak pula orang-orang munafik (beriman palsu) yang mengaku beriman dengan lidahnya, sedang hatinya tidak percaya.²¹

Iman itu membentuk jiwa dan watak manusia menjadi kuat dan positif, yang akan mengejawantah dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku akhlakiah manusia sehari-hari adalah didasari/ diwarnai oleh apa yang dipercayainya. Kalau kepercayaannya benar dan baik pula perbuatannya, dan begitu pula sebaliknya.

Oleh karena itu Husain bin Muhammad Al-Jisr mengatakan bahwa setiap orang mukmin adalah muslim, dan setiap orang muslim adalah mukmin.²² Memang antara percaya kepada Tuhan dan menyerahkan diri dengan ikhlas kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya mempunyai hubungan yang erat, yang satu mendasari dan yang lain melengkapi, menyempurnakan dan memperkuatnya.

Keimanan kepada keesaan Allah itu merupakan hubungan yang semulia-mulianya antara manusia dengan penciptanya. Oleh karena itu,

²⁰ Op.Cit, hal.7

²¹ Yusuf Al-Qardhawy, *Iman Dan Kehidupan*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hal. 25

²² Husain bin Muhammad Al-Jisr, *Husunul Hamidiyah*, (Salim bin Nabhan, Surabaya, 1994), hal 8

mendapatkan petunjuk sehingga menjadi orang yang beriman, adalah kenikmatan terbesar yang dimiliki oleh seseorang.

Keimanan itu bukanlah semata-mata ucapan yang keluar dari bibir dan lidah saja atau semacam keyakinan dalam hati saja.

Tetapi keimanan yang sebenar-benarnya adalah merupakan suatu akidah atau kepercayaan yang memenuhi seluruh isi hati nurani, dari situ timbul bekas-bekas atau kesan-kesannya, seperti cahaya yang disorotkan oleh matahari.

Iman bukan sekedar ucapan lisan seseorang bahwa dirinya adalah orang mukmin. Sebab orang-orang munafik pun dengan lisannya menyatakan hal yang sama, namun hatiya mengingkari apa yang dinyatakan itu.

Sebagai mana disebutkan dalam firman Tuhan:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨) يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ
آمَنُوا وَمَا يُخَادِعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩)

Artinya: *Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,"²³ pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (8). Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.*(9) (QS. Al-Baqarah 8-9)

Iman juga bukan sekedar amal perbuatan ansih yang secara lahiriyah merupakan ciri khas perbuatan orang-orang beriman. Sebab orang-orang munafik pun tak sedikit yang secara lahiriyah mengerjakan amal ibadah dan berbuat baik, sementara hati mereka bertolak belakang

²³ Hari kemudian ialah: mulai dari waktu mahluk dikumpulkan di padang mahsyar sampai waktu yang tak ada batasnya

dengan perbuatan lahirnya, apa yang dikerjakan bukan didasari keikhlasan mencari Ridha Allah.²⁴

Abu Bakar Jabir al-Jazairi, Menuturkan bahwa iman adalah membenarkan dan meyakini allah sebagai tuhan yang memiliki dan yang disembah. Iman sebenarnya merupakan jalan untuk memuyakan akal pikiran manusia, dengan cara menerima semua ketentuan Allh pada setiap sesuatu, baik yang kelihatan atau tidak kelihatan, yang di tetapkan maupun yang di naikan. Iman juga menuntut aktif menggapai hidayah, mendekatkan diri kepada-Nya, dan beraktifitas selayaknya aktifitas para keksih-Nya (hambanya yang saleh).²⁵

4. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

a. Aspek akidah (keimanan) meliputi:.

- 1) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, subhanallaah, Allaahu Akbar, ta'awwudz, maasya Allah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula walaa quwwata illaa billah, dan istighfaar.*
- 2) *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as- Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al- Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin,*

²⁴ Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), hal. 27-28

²⁵ Abu Bkar Jabir al-Jazairi, *Aqidatu Mu'min*, (Maktabah Kulliyah al-Azhariyah, 1997), hal. 31

al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhiab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.

- 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
 - 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah)
- b. Aspek akhlak meliputi:
- 1) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, *tablig, fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan tawakal.
 - 2) Mengindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.
- c. Aspek adab Islami, meliputi:
- 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
 - 2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
 - 3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga

- 4) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
- d. Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, *Ulul Azmi*, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.²⁶

Upaya Peningkatan Iman dan Moralitas Anak Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak

Membaca realitas perilaku anak di masa modern sekarang cukup meresahkan orang tua dan guru, akibat dari derasnya arus globalisasi dengan ditandai dengan hadirnya televisi yang menayangkan sinetron kekerasan dan percintaan yang notabeni akan ditiru oleh anak-anak sehingga akan menjadikan krisis keteladan dan merongrong keimanan serta merusak moral mereka saat bertutur kata dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah Pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

²⁶ Kementerian Agama, *Permenag No 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*. (Jakarta: Sinar Grafika. 2009), hal 17-18.

Melalui pembelajaran aqidah akhlak yang memuat rukun iman dan akhlak mulia diharapkan mampu membuat mereka menjadi anak yang sholeh/sholehah dalam hal beribadah baik ibadah individual maupun ibadah sosial.

Penutup

Secara umum menurut ahli psikologi perkembangan anak, perkembangan anak dibagi menjadi sebagai berikut:

1. Teori Nativisme
2. Teori Empirisme
3. Teori Konvergensi
4. Teori Naturalisme
5. Teori Rekapitulasi

Sedangkan menurut ahli psikologi islam untuk mendukung perkembangan anak dibutuhkan konsep :

1. Pendidikan Fisik-Biologis Anak
2. Pendidikan Psiko-Edukatif
3. Pendidikan Ruhaniah-Spiritual Anak
4. Pendidikan Sosio-Kultural Anak

Teori dan konsep ini dapat memberikan manfaat untuk menjadikannya sebagai landasan atau dasar-dasar untuk memajukan dan mendorong bagi perbaikan dan penyempurnaan dalam bidang pendidikan.

Sementara itu, mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga akan tercapai pula tujuan pendidikan yaitu, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Sholeh, Munawar. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005).
- al-Jazairi, Abu Bkar Jabir. *Aqidatu Mu'min*, (Maktabah Kulliyah al-Azhariyah, 1997).
- Al-Jisr, Husain bin Muhammad. *Husunul Hamidiyah*, (Salim bin Nabhan, Surabaya, 1994).
- Al-Maududi, Abu A'la, *Toward Understanding*, (Comiti Riyadh: Islamic Dakwah, 1999).
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005).
- *Iman Dan Kehidupan*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt).
- Daradjat, Zakiyah. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001). Cet VI
- Gibb, HAR. and Krammers, JH. *Shorter Encyclopaedia of islam*, (E.J. Brill, Leiden, 1995).
- HD, Kaelany, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2004).
- Kementrian Agama, *Permenag No 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*. (Jakarta: Sinar Grafika. 2009).
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000).

Rahman, Abdul. dan Khalid, Abdul. *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2005).

Semiawan, Conny. dkk. *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*. (Bandung: PT. Remaja Rusda Karya. 2008).

Sholihin, M. dan Anwar. M. Rasyid, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005).

Syah, Muhibbin. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

Yahya. Idris, *Telaah Akhlak Dari Sudut Teoritis*, (Semarang: Badan Penerbit Fakultas Usuluddin IAIN Walisongo. 2003).

Yusuf, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rusda Karya. 2006).